

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.¹

Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.²

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al-Qur'an. Dari sinilah mulai bersemi

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kese-rasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1992),

benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.³

Prof. KH. Abdurrahman Sihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari al-Qur'an, Nabi, Sahabat atau pakar al-Qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁴

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi".

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumahtangga. Kemudian anak-anak mereka Najela,

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. II, 378.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.⁵

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihinya di universitas yang sama, dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*.⁶

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program *doctoral*. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), 9.

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat summa cum laude dengan penghargaan tingkat I. walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar *doctor* dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁷

3. Riwayat Karir M. Quraish Shihab

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya jadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Pada tahun 1970 M. Quraish Shihab juga sempat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar (1974-1980).

Selain itu di luar kampus dia juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depatemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibi ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia

⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, 35-36.

untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.⁸

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁹

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita ia mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah”. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama.¹⁰

4. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut:¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, 50.

⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, 55.

¹⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13-14.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol. 4, 91.

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- c. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- d. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- e. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- f. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- g. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- h. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- i. Al Lubab; Tafsir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- j. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- k. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);

5. Corak Penulisan Tafsir al-Misbah

Bisa peneliti ketahui bahwasanya mengenai corak tafsir itu berumber dari kitab tafsir yang sedang dikaji. Adapun yang perlu diperhatikan dalam corak ialah hal yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Dalam telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti ada 6 (enam) corak tafsir, diantaranya ialah : *Tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-rayi*, *Tafsir al-Fighi*, *Tafsir al-*

*Shufi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-Ilmi, dan Tafsir al-adabi al-ijtima'i.*¹²

Tafsir al-Misbah ini lebih cenderung dikenal sebagai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), atrinya corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan *social*, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.¹³

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratat tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya didalam tafsirnya surat al-Furqon ayat 63 Quraish Shihab menjelaskan. “Kata (هوناً) *haunan* berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/*indifinite* nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembutan.

¹² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27.

¹³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 121.

Sifat hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan *yamsyuna ala al-ardhi haunan* yang artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi SAW meningatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau berkata: “Sungguh cara berjalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هوناً) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”¹⁴

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 121.

¹⁵ Muhamad Ali Asri Faen, *Metode Memahami Alquran Dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib*, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 53.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Cobaan yang diberikan kepada Nabi Ayyub

Allah SWT kemudian memberi cobaan kepada Nabi Ayyub melalui harta miliknya. Atas kehendak Allah SWT, semua harta ini diambil kembali sehingga Nabi Ayyub tak memiliki apapun.

Selain itu, tubuhnya juga diuji dengan segala macam penyakit, dan yang sehat hanya hati dan lidahnya. Dengan hati dan lidahnya tersebut, Nabi Ayyub selalu berdzikir kepada Allah, dan menghadapi segala cobaan dengan sabar dan tabah. Ia juga selalu mengingat Allah sepanjang hari.¹⁶

Ujian yang menimpa Nabi Ayyub ini berlangsung cukup lama, sampai ia dan istrinya terusir, bahkan tidak ada yang mau menerima istrinya untuk bekerja. Suatu hari, istri Nabi Ayyub menjual satu dari dua kepong rambutnya kepada putri seorang pejabat. Ia menukarnya dengan makanan yang layak. Esok harinya, istrinya menjual kepong rambutnya lagi untuk menukarnya dengan makanan. Nabi Ayyub kemudian menolak makanan yang dibawa tersebut dan bersumpah tidak akan memakannya, sampai istrinya menceritakan keadaan yang sebenarnya. Mereka tak memiliki apapun untuk membeli makanan¹⁷. Ketika Nabi Ayyub mengetahui bahwa kepala istrinya tidak berambut, ia kemudian berdoa seperti yang dijelaskan dalam Qs. Qs-Anbiya ayat 83¹⁸,

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ

الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾

Arab latin: *Wa ayyūba iz nādā rabbahū annī massaniyaḍ-ḍurru wa anta ar-ḥamur-rāḥimīn*

¹⁶ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 4.

¹⁷ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 7.

¹⁸ Al-Qur'an Kemenag.

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."

Kemudian Allah juga berfirman daladalam Al-Anbiya ayat 84¹⁹,

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ، فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ، وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ،

وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

Arab-Latin: *Fastajabnā lahū fa kasyafnā mā bihī min ḍurriw wa ātaināhu ahlahū wa miṣlahum ma'ahum raḥmatam min 'indinā wa zikrā lil-'ābidīn*

Artinya: "Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami."

Dari kisah Nabi Ayyub ini menjadi peringatan bagi mereka yang mendapat cobaan. Cobaan dari Allah SWT dapat berupa harta kekayaan, keturunan, ataupun penyakit. Agar bisa dijadikan teladan bahwa Nabi Ayyub yang mendapat cobaan yang berat, terus bersabar sampai Allah SWT berikan kepadanya kesembuhan.²⁰

¹⁹ Al-Qur'an Kemenag.

²⁰ Ruslandi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44), *Attuhulab*, Vol. I No. 2, 2016/1437, 266.

2. Kesabaran Nabi Ayub

Dikatakan bahwa Nabi Ayyub diberi cobaan oleh Allah SWT seperti itu selama 18 tahun. Namun, luar biasanya, selama itu juga Nabi Ayub tidak pernah sekalipun mengeluh atau mengadu kepada Allah SWT. Dia terus bersyukur dan bersabar, tapi tetap berikhtiar, dengan cara tetap berobat dan beribadah.²¹

Di pinggiran negeri, Nabi Ayyub hanya tinggal berdua bersama istrinya. Istri Nabi Ayub memang bisa dijadikan contoh yang baik. Dirinya tidak peduli dengan kondisi suaminya yang berpenyakit, bangkrut, hingga jatuh miskin. Ia tetap setia menemani Nabi Ayyub, mengurus keperluannya, bahkan pergi mencari nafkah.

Suatu hari, istri Nabi Ayyub berkata kepada suaminya,

“Wahai Nabi Allah, sudah 18 tahun engkau tidak berdakwah. Bagaimana jika engkau memohon kepada Allah SWT untuk disembuhkan penyakit ini. Itu saja. Cukup kesembuhan engkau, lalu engkau bisa pergi berdakwah lagi.”

Lalu Nabi Ayub menjawab,

“Wahai istriku berapa lama dulu kita dalam keadaan nikmat?”

Istrinya menjawab,

“20 tahun.”

Kemudian Nabi Ayyub kembali bertanya,

“Berapa lama kita sekarang diuji oleh Allah seperti ini?”

Istrinya kembali menjawab,

“18 tahun.”

Lalu Nabi Ayyub berkata,

“Aku masih malu untuk minta kepada Allah.”²²

Nabi Ayyub ‘alaihissalam adalah seorang hamba yang saleh sekaligus nabi yang terkenal

²¹ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 9.

²² Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 12.

kesabarannya. Kisahnya banyak dimuat sebagai penghibur, pelipur, dan pembakar semangat orang-orang yang sedang ditimpa ujian.

Mulanya Nabi Ayyub ‘alaihissalam seorang yang sehat walafiat tak kurang suatu apa pun. Namun kemudian Allah menurunkan ujian penyakit kepadanya. Beliau juga seorang yang kaya raya. Kemudian Allah mengujinya dengan kefakiran. Beliau memiliki keluarga dan banyak keturunan. Kemudian Allah mengambil semuanya kecuali istri dan dua orang saudaranya. Meski melewati sederet ujian panjang, beliau tetap bersabar, tetap tegar, tak pernah mengeluh, tak pernah resah dan gelisah, apalagi gundah dan marah, hingga Allah kembali memberikan jalan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya, mengembalikan semua harta dan anak-anaknya, dan mengeluarkannya dari berbagai kemelut serta keterpurukan.

Berapa lamakah Nabi Ayyub ‘alaihissalam bersabar menghadapi ujian? Salah satu hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, sebagaimana disebutkan Abu Ya‘la dan Abu Nu‘aim, mengisahkan:

إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّوبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِثَ فِي بَلَاءِهِ
ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ مِنْ
إِخْوَانِهِ كَانَا مِنْ أَحْصَى إِخْوَانِهِ كَانَا يَعْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيُرُوْحَانِ

Artinya, “Sesungguhnya Nabiullah Ayyub ‘alaihissalam berada dalam ujiannya selama delapan belas tahun. Baik keluarga dekat maupun keluarga jauh menolaknya kecuali dua orang laki-laki dari saudara-saudaranya. Kedua saudara itulah yang

selalu memberinya makan dan menemuinya.”²³

Allah berkehendak menurunkan ujian kepada hamba-Nya. Dia mendatangkan ujian penyakit dan menarik karunia harta dan keturunan yang telah diberikan pada Ayyub ‘alaihissalam. Lenyaplah berbagai kenikmatan yang semula diterimanya. Menjauhlah semua keluarganya, baik yang jauh maupun yang dekat. Yang tersisa hanya istri dan dua orang saudara terdekatnya. Merekalah yang selalu menemui dan mengirim makanan.

Bila hendak buang hajat, Nabi Ayyub selalu dituntun sang istri karena badannya yang terlalu lemah. Setelahnya, sang istri kembali menuntun dan menemukannya ke tempat semula.

Pernah suatu ketika, istri Ayub ‘alaihissalam terlambat pulang dan membuat sang suami marah. Sebagian riwayat menyebutkan, ada perbuatan lain dari istrinya yang membuat Ayyub kesal dan tak berkenan. Akhirnya, Nabi Ayyub bernazar. Nazarnya adalah, jika sudah sembuh, dirinya akan mencambuk sang istri sebanyak seratus kali. Namun begitu sembuh, Nabi ‘alaihissalam tak kuasa memukul sang istri yang telah setia dan bersabar merawat serta mengurus dirinya.

Walau demikian, hati Sang Nabi tetap merasa berat karena belum memenuhi nazarnya. Maka Allah memberikan kemudahan dan jalan keluar kepadanya. Dia memerintahkan untuk mengambil seikat jerami gandum atau jodawut, lalu dipukulkan satu kali kepada istrinya. Dengan begitu, Ayyub ‘alaihissalam dianggap sudah memenuhi nazarnya, sekaligus tidak membahayakan istrinya. Kisah nazar Ayub ‘alaihissalam tersebut diabadikan dalam Al-Quran, “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (jerami),

²³ Al-Qur'an Kemenag.

maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya),” (Q.S. Shâd [38]: 44).

Berdasarkan ayat di atas, Imam Ahmad membolehkan untuk menjatuhkan hukuman cambuk seperti kepada orang yang zina bukan muhsan atau orang yang menuduh zina, dengan cambukan seperti yang dilakukan Nabi Ayyub ‘alaihissalam, terlebih jika orang yang dicambuknya sedang sakit dan dikhawatirkan akan meninggal. Bahkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri pernah memerintah para sahabatnya untuk mencambuk seorang lelaki yang sakit dan berzina, dengan pelepah kurma yang memiliki seratus lidi, sebanyak satu kali cambukan.

Pada hari Nabi Ayyub berdoa kepada Allah, sang istri kembali terlambat pulang. Di saat yang sama, Allah menurunkan wahyu untuk menghentakkan kakinya yang lemah ke tanah. Tiba-tiba dari tempat kakinya, muncullah sumur air. Kemudian, Allah memerintahnya mandi dan meminum air tersebut. Kisah kesembuhannya itu dilansir dalam Al-Quran, Dan ingatlah kepada hamba Kami Ayyub ketika menyeru Tuhan-nya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.” (Allah berfirman), “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran, (Q.S. Shâd [38]: 41-43).

Pada ayat lain, Al-Quran mengisahkan, Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah, (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 83-84).

Saat itu pula berbagai penyakit yang meletak di tubuhnya hilang. Kehidupan dan kesembuhannya kembali kepadanya. Kesehatan dan keselamatannya datang seperti sedia kala.

Kali ini Nabi Ayyub ditemui istrinya dalam keadaan sehat walafiat. Seakan-akan beliau tak pernah sakit lama. Bahkan sang istri nyaris tidak mengenalinya. Ia benar-benar tidak menduga suaminya sehat dalam waktu yang begitu singkat. Tak terbayangkan bagaimana senang dan bahagianya perasaan sang istri saat mengetahui bahwa Allah mengembalikan nikmat dan kesembuhan kepada suaminya.

Selain mengembalikan kesembuhan kepada Ayub 'alaihissalam, Allah juga mengembalikan kekayaannya yang pernah hilang, mengganti anak-anaknya, dan mengirimkan dua awan. Kedua awan itu kemudian turun kepada Ayyub. Yang satu menaungi gundukan gandum, yang satu lagi menaungi gundukan jewawut. Tiba-tiba, dari awan yang menutupi gundukan gandum keluarlah emas, sedangkan dari awan yang menutupi gundukan jewawut keluarlah perak.

Dalam hadits riwayat al-Bukhari dan al-Nasa'i dari Abu Hurairah, konon pengganti kekayaan Nabi Ayyub 'alaihissalam datang dari segerombolan belalang emas. hadits tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tatkala Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba datang segerombolan belalang dari emas. Dia lalu mengumpulkannya dalam pakaian. Terdengar Allah menyeru kepadanya, 'Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkanmu dari

apa yang engkau lihat?’ Ayub menjawab, ‘Benar, tetapi aku tidak pernah puas dari limpahan berkah-Mu.’²⁴

Dari kisah di atas, dapat dipetik beberapa pelajaran, di antaranya:

Kisah di atas menunjukkan keutamaan Nabi Ayub ‘alaihissalam, terutama dalam kesabarannya menghadapi ujian panjang berupa penyakit, harta, istri, anak, orang-orang terkasih.

Pertama, Allah mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menyembuhkan penyakit, memberikan kekayaan, memberikan rezeki dari jalan yang tak terbayangkan pikiran manusia.

Kedua, Kesabaran selalu membuahkan kebaikan yang tak terkira, baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, Selalu ada kemudahan bagi hamba Allah yang bertakwa dan bersabar. Contohnya kemudahan bagi Nabi Ayub ‘alaihissalam dalam menunaikan nazar.

Keempat, Saat menghadapi ujian atau kesulitan seseorang diperbolehkan bernazar. Namun, dengan nazar yang tidak keluar dari ketentuan syariat.

3. Dipuji oleh Allah SWT

Jawaban Nabi Ayyub ini menunjukkan keimanan yang luar biasa. Dirinya tahu bahwa Allah Maha Melihat. Tidak perlu mengeluh atau meminta pun, Allah tahu bagaimana kondisi kita.

Setelah 20 tahun, Nabi Ayyub berdoa kepada Allah SWT. Beliau berdo’a dengan bahasa yang sopan dan santun kepada Allah,

“Wahai Tuhanku Penciptaku Pemilikku, sesungguhnya aku sedang ditimpakan penyakit. Dan Engkaulah Dzat yang Maha Penyayang.”

²⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Shahih al-Qashash al-Nabawi* (Oman: Darun Nafais, 1997, Cetakan Pertama, hal. 157)

Do'a Nabi Ayyub ini menunjukkan bagaimana dirinya ikhlas atas apa yang akan diberikan Allah SWT nantinya. Entah akan disembuhkan atau tidak, Nabi Ayyub tetap akan ikhlas dan sabar dalam menerima ketentuan Allah SWT.

Bahkan Allah SWT juga berfirman,

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْتِثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ

صَابِرًا نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Arab-Latin: *Wa khuḏ biyadiḡa diḡsan faḡrib bihī wa lā taḡnaḡ, innā wajadnāhu ḡābirā, ni'mal-'abd, innahū awwāb.*

Artinya: Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya). (Q.S Shad: 44)²⁵.

4. Balasan Kesabaran oleh Allah SWT

Setelah melewati 20 tahun cobaan, di usia 71 tahun, dimunculkan oleh Allah SWT di bawah tempat tidur Nabi Ayub berupa mata air. Dikisahkan juga bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Ayub untuk menghentakkan kakinya ke tanah sehingga muncul mata air dari tempat hentakan itu. Dari mata air itulah Allah SWT memerintahkan Nabi Ayub untuk mandi dengan air itu.

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٥﴾

Arab-Latin: *Urkuḡ birijlik, hāzā muḡtasalum bāriduw wa syarāb.*

²⁵ Al-Qur'an Kemenag.

Artinya: “Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (Q.S Shad: 42)²⁶.

Setelah mandi dengan air tersebut, Nabi Ayub menemukan bahwa tubuhnya sembuh dan bahkan kondisi fisiknya menjadi lebih baik dari pada 20 tahun yang lalu. Kemudian Allah SWT mengirimkan berita kepada masyarakat di negeri tersebut bahwa Nabi Ayub sudah sembuh.

Kemudian dikisahkan bahwa Allah SWT menyuruh Nabi Ayub untuk berjalan keluar sehingga masyarakat dapat melihat bahwa Nabi Ayub benar-benar sudah sembuh. Besoknya, masyarakat di seluruh negeri datang membawakan Nabi Ayub hadiah. Saking banyaknya hadiah yang diterima oleh Nabi Ayub, dikatakan bahwa saat itu juga kekayaan Nabi Ayub menjadi dua kali lipat lebih banyak dibandingkan 20 tahun yang lalu.²⁷

Kemudian di hari ketiga, istri Nabi Ayub hamil, dan sejak saat itu setiap tahun istri Nabi Ayub melahirkan anak kembar, sehingga Allah SWT memberikan kepada Nabi Ayub 24 orang anak laki-laki. Allah SWT juga menggambarkan bagaimana kisah Nabi Ayub ini dalam Al-Qur’an,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ

الرَّحِيمِينَ﴾

Arab-Latin: *Wa ayyūba iz nādā rabbahū annī massaniyad-durru wa anta ar-ḥamur-rāḥimīn.*

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan

²⁶ Al-Qur’an Kemenag.

²⁷ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 15.

Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهُ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَبِيدِ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٤﴾

Arab-Latin: *Fastajabnā lahū fa kasyafnā mā bihī min ḍurriw wa ātaināhu ahlahū wa miṣlahum ma'ahum raḥmatam min 'indinā wa zikrā lil-ābidīn.*

Artinya: “Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah,” (Q.S Al-Anbiya: 83-84)²⁸.

Tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. Hanya perlu keimanan, yakin kepada Allah SWT, dan sabar sebagai pegangan hidup kita.

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠٦﴾ ﴿١٠٦﴾

²⁸ Al-Qur'an Kemenag.

Arab-Latin: *Qul yā 'ibādillażīna āmanuttaqu rabbakum, lillażīna aḥsanu fī ḥāżihid-dun-yā ḥasanah, wa arḍullāhi wāsi'ah, innamā yuwaffāṣ-ṣābiruna ajrahum bigairi ḥisāb.*

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Q.S Az-Zumar: 10)²⁹.

C. Analisis Data Penelitian

1. Ibrah dalam Kisah Nabi Ayyub Pasca Pandemi Covid-19

Ibrah atau *Mau'izhah* (Nasehat) sangat efektif dalam pembentukan Aqidah Akhlaq, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. *Ibrah* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang.³⁰

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil hikmah dari kisah Nabi Ayub dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Nabi Ayub adalah seorang nabi yang berasal dari Romawi. Kisah nabi Ayub merupakan kisah yang penuh kesabaran dan hikmah. Sebelumnya, Nabi Ayub merupakan orang yang sangat kaya raya. Dia memiliki harta yang berlimpah, anak yang banyak, dan juga merupakan orang yang *Shaleh*. Hingga suatu hari, Allah menguji Nabi Ayyub dengan penyakit lepra atau kusta. Bersamaan dengan itu, Nabi Ayyub juga kehilangan harta dan anak-anaknya. Hal tersebut

²⁹ Al-Qur'an Kemenag.

³⁰ Ismail Ansari, Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2011, Vol. XII No. 1, 43-58.

berlangsung selama puluhan tahun sebelum pada akhirnya Allah mengangkat semua kesulitan tersebut dan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan yang hilang.

Ada banyak hikmah yang bisa diambil dari kisah Nabi Ayub, dengan keadaan setelah pasca Pandemi Covid-19. berikut ini adalah beberapa di antaranya ialah:³¹

- a. Bersyukur dan dermawan saat kaya, dan bersabar saat miskin

Saat memiliki harta yang berlimpah, Nabi Ayyub bukanlah orang yang kikir dan tamak. Orang-orang mengenal Nabi Ayub sebagai orang yang baik, bertakwa, dan menyayangi orang miskin. Dengan harta yang dimiliki, Nabi Ayub biasa memberi makan orang miskin, menyantuni janda, anak yatim, dan ibnu sabil.

Sedangkan ketika diuji dengan kemiskinan, Nabi Ayyub tetap menjadi orang yang sabar. Dalam keadaan miskin dan sakit, Nabi Ayub tidak berhenti berdzikir kepada Allah. Meskipun saat itu dia kehilangan harta, anak, dan dijauhi oleh orang sekitar.

- b. Tidak meletakkan kesedihan dan kebahagiaan pada harta yang dimiliki

Ujian yang dialami oleh Nabi Ayyub berlangsung hanya dalam waktu 3 hari. Dalam waktu tersebut, hidup Nabi Ayyub langsung berbanding terbalik. Beliau kehilangan seluruh harta juga anak – anaknya. Siapapun pasti akan merasa sedih bahkan protes kepada Allah jika mengalami ujian yang dialami oleh Nabi Ayyub.

Akan tetapi, Nabi Ayyub masih mampu bersabar dan tetap berprasangka baik kepada Allah. Hal ini karena beliau menyadari bahwa segala yang dimilikinya adalah milik Allah. Dan Allah bisa mengambilnya kapan saja Allah inginkan. Sehingga beliau tidak meletakkan kesedihan dan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya.

³¹ Ruslandi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As, 268.

- c. Ujian yang datang akan sesuai dengan tingkatan keimanan

Setiap orang pasti akan mendapatkan ujian sesuai dengan tingkatan keimanan. Semakin tinggi tingkatan keimanan seseorang, maka akan semakin sulit juga ujian yang akan dia dapatkan. Dan saat menghadapi ujian tersebut lah kita bisa mengetahui ada dimana tingkatan kita.

Ada empat tingkatan manusia saat dia menghadapi musibah. Yang *pertama* adalah yang lemah, yaitu yang banyak mengeluh kepada makhluk. *Kedua*, adalah bersabar, yang hukumnya adalah wajib. *Ketiga*, adalah orang yang ridha. Tingkatan ini adalah tingkatan yang lebih tinggi dari sabar. Dan terakhir adalah orang yang bersyukur, yaitu orang yang dapat menganggap suatu musibah sebagai nikmat.

- d. Berdoa kepada Allah dengan doa yang baik

Nabi Ayub menjalani ujian selama puluhan tahun. Sampai suatu hari, istrinya meminta Nabi Ayyub untuk meminta kesembuhan kepada Allah. Namun, nabi Ayyub justru merasa malu karena masa sakitnya masih tidak sebanding dengan masa sehatnya.

Kemudian, ketika masa sakitnya sudah sebanding, istri Nabi Ayyub memintanya untuk kembali berdoa. Nabi Ayyub pun berdoa dengan doa yang sangat indah dan tidak memaksa.

Dari kisah diatas dapat peneliti pahami bahwa kita sebagai manusia harus bisa mencontoh perilaku baik Nabi Ayub dalam menyikapi permasalahan. Saat pasca pandemi Covid-19 banyak sekali usaha yang harus dimulai dari nol lagi, banyak kehilangan orang-orang tersayang dan kita sebagai manusia tau pada saat membutuhkan pertolongan banyak yang tidak bisa membantu dikarenakan keadaan yang sedang dialami oleh manusia lainnya juga. Melihat beberapa keadaan tersebut, kita harus tetap beribadah kepada Allah agar senantiasa diberikan kesabaran, kekuatan dan keikhlasan oleh Allah SWT.

2. **Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M Ouraish Syihab pada Q.S Shad 41-44 dan Q.S AlAnbiya' Ayat 83-84 dilihat dari konteks *ibrah* dalam kisah Nabi Ayyub As terkait pasca pandemi Covid-19**

Kandungan Surah Sad Ayat 41-44 ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar menceritakan kepada kaumnya kisah Ayub yang sangat sabar menghadapi cobaan hidup dan taat kepada Allah. Pada saat menghadapi cobaan yang sangat berat itu, ia berdoa kepada Allah dan mengadukan agar penderitaannya itu dihilangkan.

Surah Shad Ayat 41:

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ

بِنُصَبٍ وَعَذَابٍ

Artinya : Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan”.

Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah pada Surat Shad Ayat 41: Diuraikan kisah dan ujian yang dihadapi oleh Nabi, yang lain, tetapi ujian menyangkut kesabaran. Kali ini, tokoh yang dikisahkan berada pada puncak kelemahan dan penderitaan. Tubuhnya lemah, lunglai karena penyakit. Ayat di atas menyatakan: Dan, di samping menarik pelajaran dari kisah Nabi Sulaiman, maka ingat dan tarik juga-lah pelajaran dari kisah hamba Kami Ayyub. Yaitu, ketika ia menyeru, yakni bermohon kepada Allah Swt., Tuhannya bahwa: “Sesungguhnya aku yang merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitan siksaan, yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan.”

Nabi Ayyub as. dalam ucapannya di atas tidak menggerutu tidak juga menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan. Demikian beliau tidak menisbahkan sesuatu yang

buruk kepada-Nya 'Di samping itu, walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana dinyatakan oleh bentuk nakirah pada kata *nushb* dan *'adzdb*, beliau melukiskannya sebagai massani/aku telah disentuh bukan aku telah ditimpa.

Penggunaan kata setan oleh Nabi Ayyub dalam ucapannya itu bukas kaca iblis yang dari segi bahasa mengandung makna keputusan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah.³²

Surah Shaad Ayat 42:

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۝

Artinya : (Allah berfirman): “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”.

Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah pada Surat Shad Ayat 42: Mendengar permohonan dan keluhan Nabi Ayyub as. yang terekam oleh ayat lalu, Allah berfirman menyambutnya bahwa: “Hentakkanlah kedua kakimu ke bumi niscaya akan memancar air. Maka, dia pun menghentakkannya sehingga air memancar dan ketika itu Allah berfirman: “Inilah air yang sejuk untuk engkau gunakan mandi dan untuk engkau minum sehingga kepayahan serta rasa sakitmu akan segera hilang.”

Kata *urkudh* terambil dari kata *rakadha* yang berarti menghentakkan kaki ke tanah. Kata kaki pada ayar di atas sekadar penguat dan penjelas dari kata *urkudh* tersebut. Ini serupa dengan firman-Nya: wali (*hairin yathiru bi jandhaihildan* tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya (OS. al-An'am (6): 38). Burung yang terbang pastilah terbang dengan kedua sayapnya.

Kaca *hadza* pada ayar di atas mengisyaratkan betapa dekat serta mudah air yang memancar itu beliau

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

peroleh dan gunakan. Perintah untuk menghendakkan kaki ke tanah bukanlah isyarat bahwa ketika itu penyakit yang dideritanya sedemikian parah sehingga ia tidak dapat berjalan sebagaimana kesan yang diperoleh *Thabarhaba'i* terapi agaknya ia mengisyaratkan perlunya upaya manusia dalam meraih apa yang didambakannya. Sebenarnya, Allah Swt. kuasa menyembuhkan Nabi Ayyub seketika itu juga dan tanpa mandi atau minum serta tanpa menghentakkan kaki ke tanah, Terapi, untuk menunjukkan perlunya kesungguhan upaya manusia dalam meraih harapan, Allah swt. memerintahkannya melakukan hal-hal tersebut seperti terbaca di atas. Ini serupa juga dengan Maryam ss. ketika diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma guna memperoleh buah sesaat setelah melahirkan putra beliau 'Isa as.

Kata baridid/dingin/segar digunakan juga untuk melukiskan sesuatu yang menyenangkan. Di sini, kata tersebut mengisyaratkan kesehatan Nabi a Ayyub akan segera pulih dan dia akan merasa nyaman begitu beliau mandi dan minum.³³

Surah Shaad Ayat 43.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِهْلًا مِنْ أَهْلِهِ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِأُولَى

الْأَلْبَابِ

Artinya : Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab diterangkan. Setelah ayat yang lalu

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).
392.

menguraikan nikmat kesembuhan yang diperoleh Nabi Ayyub as., kini ayat di atas menguraikan nikmat kehidupan rumah tangganya. Ayat di atas menyatakan bahwa: Dan, di samping anugerah kesembuhan, Kami menganugerahi juga untuknya, yakni untuk Nabi Ayyub, keluarganya, yakni anak-anak juga istrinya yang tadinya telah berpencar meninggalkannya, dan Kami tambahkan sebanyak mereka itu pula bersama mereka sehingga keluarga juga pengikutnya semakin banyak. Anugerah itu adalah sebagai rahmat dan kasih sayang dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah agar mereka tahu bahwa kesabaran membuahkan kemenangan.

Firman-Nya: *wa wahabnd* lahu ahlaluldan Kami menganugerahi untuknya keluarganya dapat juga dipahami dalam arti Kami Menganugerahi untuknya, sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan Kami tambahkan lagi buat dia sebanyak itu pula. Penggalan ayat di atas tidak harus berarti bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyudb yang telah meninggal dunia sebagaimana dikemukakan beberapa ulama,

Kata *ak-albab* adalah bentuk jamak dari kata *Jubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Rujuklah ke OS. al-Anbiya' (21): 84 untuk memahami lebih banyak tentang ayat ini.”

Ada perbedaan redaksi antara ayat ini dan ayat al-Anbiya' itu. Antara lain, di sini digunakan kata Ulul Albab sedang di sana (ya) lil Abidin. Hal ini, menurut Ibn 'Asyur, karena yang ingin ditekankan pada ayat di atas adalah pentingnya menarik pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyub itu sampai kepada perincian dan hal-hal yang mendetail lagi tersirat, sedang hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh Ulul Albab. Uraian tentang kisah para nabi di sini adalah untuk

meneladani kesabaran mereka, sebagaimana disyaratkan oleh ayat 17 surah ini. Adapun pada surah al-Anbiy' itu, uraiannya berkaitan dengan pembuktian tentang kemanusiaan para nabi dan bahwa sifat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan fungsi kenabian. Penderitaan dan penyakit yang dialami oleh para nabi adalah sesuatu yang normal sebab mereka juga manusia seperti manusia yang lain. Karna itu, ayat yang berbicara tentang Nabi Ayyub pada surah al-Anbiy' itu ditutup dengan *dzikra lil Abidin*.³⁴

Surah Shaad Ayat 44

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْثًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنََّّا وَجَدْنَاهُ
صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).

Dalam Tafsir Quraish Shihab: Ayyûb pernah bersumpah akan memukul salah seorang anggota keluarganya dengan beberapa kayu. Lalu Allah membebaskan sumpahnya dengan cara memerintahkannya mengambil seikat kayu sebanyak yang disumpahnya, untuk dipukulkan kepadanya. Ia pun memukulnya dengan seikat kayu tadi. Dengan begitu dia melaksanakan sumpahnya dengan penderitaan yang lebih sedikit.

Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia-Nya berupa nikmat tersebut karena Ayyûb sabar atas cobaan sehingga pantas menerima pujian

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

itu. Maka ia adalah sebaik-baik hamba, karena selalu kembali kepada Allah dalam segala permasalahan.

Sedangkan kandungan Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 ini, menerangkan Allah mengingatkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin kepada kisah Nabi Ayyub a.s. yang tengah ditimpa suatu penyakit yang berat sehingga berdoa memohon pertolongan Tuhannya untuk melenyapkan penyakitnya itu, karena ia yakin bahwa Allah amat penyayang. Allah memberi rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya yang mukmin, bertakwa, saleh dan sabar.³⁵

Surah Al-Anbiya Ayat 83

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Artinya : dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Tafsir Quraish Shihab: Ceritakan juga, wahai Muhammad, kisah Ayyûb. Tatkala menderita sakit, ia berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, aku terserang penyakit yang membahayakan, dan Engkau adalah Zat Yang Paling Pengasih.”³⁶ Dengan ayat ini Allah mengingatkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin kepada kisah Nabi Ayyub a.s. yang ditimpa suatu penyakit yang berat sehingga berdoa memohon pertolongan Tuhannya untuk melenyapkan penyakitnya itu, karena ia yakin bahwa Allah amat penyayang.

Pendapat ulama lain mengatakan bahwa Nabi Ayyub pada ayat ini hanya mencurahkan isi hatinya kepada Allah seraya mengagungkan kebesaran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012). 394-395.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

Walaupun berbeda-beda riwayat yang diperoleh tentang Nabi Ayyub, baik mengenai pribadinya, masa hidupnya dan macam penyakit yang dideritanya, namun ada hal-hal yang dapat dipastikan tentang dirinya, yaitu bahwa dialah seorang hamba Allah yang saleh, telah mendapat cobaan dari Allah, baik mengenai harta benda, keluarga, dan anak-anaknya, maupun cobaan yang menimpa dirinya sendiri. Dan penyakit yang dideritanya adalah berat. Meskipun demikian semua cobaan itu dihadapinya dengan sabar dan tawakkal serta memohon pertolongan dari Allah dan sedikit pun tidak mengurangi keimanan dan ibadahnya kepada Allah.

Surah Al-Anbiya Ayat 84

فَأَسْتَجَبْنَا لَهُ، فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ، وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ،

وَمَثَلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Artinya : Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Dalam penjelasan Tafsir Quraish Shihab: Karena sikap Nabi Ayub yang sabar, berserah dan bertawakkal kepada Allah dalam menyikapi penyakit yang menimpa dirinya, maka Kami mengabulkan doanya, lalu Kami melenyapkan berbagai penyakit yang ada padanya sehingga penyakitnya sembuh lahir batin; dan Kami pun mengembalikan keluarganya kepadanya untuk lebih menyempurnakan kebahagiaannya. Dan Kami pun melipatgandakan jumlah keturunan Nabi Ayub sebagai suatu rahmat dari Kami kepada hamba-Nya yang sabar, dan sekaligus kisah Nabi Ayub ini untuk menjadi peringatan bagi semua orang beriman

yang menyembah Kami agar bersabar, bertawakal dan berserah kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan yang menimpa dirinya.

Oleh sebab itu, dalam ayat ini Allah mengabdikan doanya dan menyembuhkannya dari penyakit itu, serta mengaruniainya rahmat yang lebih banyak dari apa yang telah hilang dari tangannya, dan kemudian Allah mengangkatnya menjadi nabi. Setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya beliau hidup bersama keluarganya kembali, dan keluarganya itu berkembang biak pula dengan subur, sehingga jumlahnya menjadi dua kali lipat dari jumlah semula.

Kesemuanya itu adalah rahmat Allah kepadanya, atas keimanan, kesabaran, ketakwaan dan kesalehannya, Al-Qur'an mengungkapkan kisah ini untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi semua orang yang beriman dan beribadah kepada Allah, bahwa:

Pertama, Allah memberi rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya yang mukmin, bertakwa, saleh dan sabar.

Kedua, Orang-orang yang mukmin pun tidak luput dari cobaan, berat atau pun ringan, sebagai ujian bagi mereka.

Ketiga, Orang yang beriman tidak boleh berputus asa dari rahmat Tuhannya.³⁷

Sebelum membahas ibrah dalam kisah Nabi Ayyub As terkait pasca pandemi Covid-19 peneliti akan memberikan sedikit gambaran terkait keadaan masyarakat pada saat pandemi Covid-19. Dalam konteks pandemi Covid-19, masyarakat terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok, baik mereka yang menganggap virus Covid-19 sebagai penyakit atau azab yang diturunkan oleh Allah, serta ada yang menyebut sebagai tentara Tuhan. Lebih lanjut, pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan lama masyarakat yang awalnya tidak memakai masker jika melakukan aktivitas, berubah menjadi membiasakan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

memakai masker dan cuci tangan secara rutin. Tidak hanya itu, praktik beribadah yang dulunya dianggap tabu dan belum terbiasa, kini mulai bergeser dan berubah. Misalnya saja, shalat berjamaah, shalat Jumat, dan shalat Hari Raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha yang dilakukan secara berjamaah di masjid harus bergeser diselenggarakan di rumah masing-masing. Artinya, pola kebiasaan baru mulai diterapkan untuk menekan angka penambahan kasus Covid-19.

Pandemi Covid-19 juga melahirkan masyarakat baru yang adaptif dan responsif terhadap penyakit. Hal ini juga menandakan bahwa masyarakat mulai sadar akan pentingnya hidup sehat. Tidak hanya itu, masyarakat pun menjadi selektif dalam berbagai informasi yang didapatkan, terutama yang didapat dari media sosial. Informasi hoaks juga sering bermunculan di tengah derasnya informasi yang bermunculan. Untuk itu, upaya selektif dalam memilah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi hal yang penting. Di lain pihak, informasi yang bertebaran di media sosial juga terfragmentasi ke dalam berbagai kepentingan, baik yang mengedukasi atau membuat masyarakat kebingungan atas informasi yang didapat.

Sedangkan ibrah dalam kisah Nabi Ayyub As terkait pasca pandemi Covid-19 masyarakat baru pasca Covid-19 menjadi kondisi dimana individu maupun kelompok masyarakat yang berubah. Situasi ini juga menjadi penanda bahwa pandemi Covid-19 telah melahirkan berbagai kemungkinan dan perubahan yang signifikan. Fragmentasi otoritas keagamaan dan munculnya kesalehan spiritual dalam komunitas masyarakat Muslim. Hal ini juga membuat lanskap sosial keagamaan di Indonesia terus berjalan dinamis sesuai dengan konteks yang melingkupinya.